

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan atau tuntutan yang harus dipenuhi oleh manusia sepanjang hayatnya (*long life education*). Tanpa pendidikan mustahil manusia dapat berkembang dan mampu meraih cita-cita untuk maju, sejahtera dan bahagia (Sanapiah Faisal dalam Yusuf, 2012:112). Lebih daripada itu, pendidikan sesungguhnya berperan memanusiakan manusia secara integral mencakupi aspek spiritual, pengetahuan, keterampilan, dan moral kepribadian (Christiani, 2013:399).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Terdapat tiga pokok pikiran penting yang terkandung dalam pengertian pendidikan di atas (<https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/12/04>, *download* 21 Agustus 2021). Pertama, usaha sadar dan terencana. Pokok pikiran ini sesungguhnya mau menunjukkan bahwa pendidikan adalah sebuah proses yang dipikirkan secara matang (proses kerja intelektual). Oleh karena itu, di setiap level manapun, kegiatan pendidikan harus disadari dan direncanakan, baik dalam tataran nasional,

regional/provinsi dan kabupaten-kota, institusional/sekolah maupun pada level operasional (proses pembelajaran oleh guru/dosen).

Kedua, mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya. Pokok pikiran ini menunjuk pada upaya menciptakan lingkungan belajar, diantaranya mencakup: (a) lingkungan fisik, seperti: bangunan kampus, ruang kuliah, ruang perpustakaan, ruang pimpinan fakultas dan prodi, ruang dosen, taman kampus dan lingkungan fisik lainnya; (b) lingkungan sosio-psikologis (iklim dan budaya belajar/akademik), seperti: komitmen, kerja sama, ekspektasi prestasi, kreativitas, toleransi, kenyamanan, kebahagiaan dan aspek-aspek sosio-emosional lainnya.

Aspek lingkungan belajar ini memungkinkan peserta didik untuk melakukan aktivitas belajar. Proses pembelajaran seyogyanya didesain agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan segenap potensi yang dimilikinya, dengan mengedepankan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered*) dalam bingkai model dan strategi pembelajaran aktif (*active learning*), ditopang oleh peran guru/dosen sebagai fasilitator belajar.

Ketiga, memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pokok pikiran ketiga ini sesungguhnya mau menggambarkan tujuan pendidikan nasional kita yang berdimensi ke-Tuhan-an, pribadi, dan sosial. Artinya, pendidikan yang dikehendaki bukanlah pendidikan sekuler, bukan pendidikan individualistik, dan bukan pula pendidikan sosialistik, tetapi pendidikan yang mencari keseimbangan diantara ketiga dimensi tersebut.

Oleh karena luhurnya hakekat dan tujuan pendidikan nasional kita maka sangatlah dibutuhkan usaha keras dari semua stakeholder untuk merealisasikannya sehingga mutu pendidikan kita semakin meningkat.

Perguruan tinggi sebagai salah satu penyelenggara di level pendidikan tinggi memiliki peranan penting dan strategis untuk mewujudkan tujuan luhur dari pendidikan tersebut. Perguruan tinggi harus tampil sebagai leader yang dapat diandalkan dalam pengembangan kemajuan dan peradaban bangsa. Disamping itu, perguruan tinggi perlu menyadari eksistensinya sebagai infrastruktur untuk melahirkan lulusan berkualitas yaitu lulusan yang mampu bersaing di dunia kerja serta sanggup menjawab tuntutan pasar atau pengguna lulusan. Profil lulusan yang demikian menggambarkan bahwa seorang lulusan dituntut untuk tidak saja memiliki *hard skills* (pengetahuan teknis) yang tinggi melainkan juga memiliki *soft skills* (pengetahuan non teknis) yang memadai.

Soft skills dipahami sebagai kemampuan mengelola diri secara tepat dan kemampuan membangun relasi dengan orang lain secara efektif. Kemampuan mengelola diri sendiri disebut dengan *intrapersonal skills*, sedangkan kemampuan membangun relasi dengan orang lain disebut dengan *interpersonal skills* (Muqowim, 2012:10-11). *Intrapersonal skills* meliputi *Transforming Character* (perubahan karakter), *Transforming Beliefs* (perubahan kepercayaan), *Change management* (kemampuan beradaptasi), *Stress management* (kemampuan mengelola konflik), *Time management* (kemampuan mengatur waktu), *Creative thinking skill* (keterampilan berpikir kreatif), *Goal setting and life purpose* (penentuan cita-cita dan tujuan hidup), *Accelerated learning techniques* (teknik

belajar efektif). Sementara itu, *Interpersonal skills* meliputi: *Communication skill* (keterampilan berkomunikasi), *Relationship building* (membangun kerja sama), *Motivation skill* (keterampilan memotivasi), *Leadership skill* (kemampuan memimpin), *Presentation skills* (kemampuan presentasi), dan *Public speaking skills* (Aribowo dalam Sailah, 2008:46-47).

Soft skills sesungguhnya melengkapi *hard skill* dan diperlukan secara teknis dalam kehidupan manusia terutama untuk meningkatkan interaksi individu, interaksi sosial serta prestasi kerja dan prospek karir (Bancino dan Sevalkink dalam Yuyun Yunarti, 2016: 152). *Soft skills* juga dipandang sebagai aspek keterampilan yang turut menentukan sukses tidaknya suatu proses pendidikan. Untuk itu, lembaga pendidikan secara umum dan perguruan tinggi secara khusus perlu memberikan perhatian lebih terhadap upaya pembentukan dan pengembangan *soft skills*. Jikalau hal tersebut dikesampingkan maka tidaklah mengherankan terdapat lulusan perguruan tinggi yang kurang mampu bersaing di dunia kerja. Dengan segudang *hard skills* yang mumpuni sesungguhnya belum menjamin seseorang bisa berprestasi di dunia kerja. Untuk itu, sangat diperlukan kesiapan *soft skills* untuk mendukung seorang lulusan mampu berkarya atau menekuni sebuah pekerjaan dengan kinerja yang berkualitas.

Program studi Ilmu Filsafat merupakan salah satu program studi di lingkup Universitas Katolik Widya Mandira Kupang yang tentu mengemban juga tugas mulia pendidikan yaitu mencerdaskan para mahasiswa secara seimbang antara *hard skills* dan *soft skills*. Apalagi program studi ini secara khusus mendidik hampir sebagian besar mahasiswanya yang kelak akan berkarya menjadi imam atau

pemimpin Gereja Katolik. Dengan kekhasan tersebut maka program studi ini selalu berupaya memberikan layanan pendidikan baik itu layanan akademik/kurikuler maupun non akademik/non kurikuler (kegiatan di seminari sebagai tempat formasi para mahasiswa). Tujuannya agar para mahasiswa sungguh-sungguh membekali diri mereka bukan saja dengan ilmu pengetahuan yang terlihat melalui prestasi akademik melainkan juga ditunjukkan dengan kesiapan kompetensi non akademik atau *soft skills*.

Untuk mewujudkan hal tersebut, prodi Ilmu Filsafat menetapkan salah satu misi di bidang pendidikan yaitu “menyelenggarakan sistem pendidikan dan pengajaran yang bermutu di Prodi Ilmu Filsafat”. Misi ini memiliki dua tujuan pokok yaitu pertama, “Membangun komitmen sebagai satu program studi yang melaksanakan pendidikan dan pengajaran untuk menjawab tuntutan dan kebutuhan masyarakat”. Tujuan kedua adalah “Menghasilkan lulusan yang berkualitas” yaitu lulusan yang memiliki integritas kepribadian, keilmuan dan keterampilan, keahlian berkarya, perilaku berkarya dan berkehidupan bermasyarakat. (Borang Prodi Tahun 2019: 4).

Melalui studi dokumentasi (Kartu Hasil Studi) ditemukan bahwa hampir seluruh mahasiswa program studi Ilmu Filsafat memiliki kualitas hasil belajar yang baik. Buktinya adalah mereka memiliki rata-rata IPK di atas 3,00. Hal ini dikarenakan adanya penetapan standar IPK minimum dari pihak seminari atau biara yaitu 3,00. Tuntutan akademik ini memicu semangat belajar para mahasiswa sehingga mereka berusaha untuk memenuhi standar IPK tersebut. (IPK Mahasiswa asal Seminari Tinggi St. Mikhael dapat dilihat pada bagian lampiran 1)

Berdasarkan data IPK khususnya mahasiswa Angkatan 2018 (Semester 6 TA. 2020/2021) terlihat bahwa IPK terendah 3,07 dan tertinggi 3,63. Sedangkan rata-rata IPK dari ke-40 (keempat puluh) mahasiswa angkatan 2018 tersebut yaitu 3,35. Ini menunjukkan semua mahasiswa berusaha memenuhi tuntutan akademik yang diberikan yaitu ber-IPK 3,00 ke atas. Dengan demikian, kinerja akademik mahasiswa jika diukur melalui IPK tergolong baik atau tinggi.

Data prestasi akademik lulusan program studi Ilmu Filsafat juga dinilai berada pada kategori baik atau tinggi. Rata-rata IPK para lulusan terus mengalami peningkatan. Selain itu, jumlah lulusan dengan predikat pujian terus bertambah dalam tiga tahun terakhir. Secara khusus pada periode wisuda Semester Genap TA. 2020/2021 terdapat 36 wisudawan dari Prodi Ilmu Filsafat yang lulus dengan predikat pujian/IPK 3,51 ke atas (SK Yudisium Kelulusan Fakultas Filsafat Periode Juni 2021).

Tabel 1.1 Rata-Rata IPK dan Predikat Lulusan Dengan Pujian
Tiga Tahun Terakhir (2019-2021)

NO	Tahun Lulus	Jumlah Lulusan	Rata-Rata IPK	Predikat Lulus Pujian
1	2019	71	3,21	17
2	2020	69	3,32	25
3	2021	69	3,24	36

(Sumber Data: SK Yudisium Kelulusan Fakultas Filsafat dan PDDIKTI)

Menjadi seorang sarjana Filsafat (calon imam) memang dituntut untuk sanggup menguasai ilmu Filsafat dan Teologi serta bidang ilmu terkait lainnya.

Inilah kompetensi keilmuaan yang harus dimiliki oleh setiap mahasiswa yang mau berjuang agar kelak menjadi imam. Salah satu indikator pengukuran penguasaan bidang ilmu tersebut yaitu melalui indeks prestasi kumulatif dan hal ini terbukti dicapai oleh para lulusan prodi Ilmu Filsafat.

Data prestasi akademik baik mahasiswa maupun lulusan tidak memperlihatkan adanya problem dari segi pengetahuan teknis atau *hard skills*. Hasil wawancara bersama beberapa dosen sekaligus formator para mahasiswa membenarkan bahwa bagi mahasiswa khususnya calon imam diberikan standar IPK minimal 3,00. Standar IPK ini harus dicapai oleh para mahasiswa setiap semester karena biasanya pada semester 5 (lima) akan dievaluasi kinerja belajar mahasiswa yakni melalui seleksi IPK. Jika ada mahasiswa yang memiliki IPK di bawah standar tersebut maka mahasiswa bersangkutan dinilai tidak mampu secara akademik dan tidak patut melanjutkan proses formasinya menjadi calon imam. Untuk itu, setiap mahasiswa harus belajar dengan tekun sehingga memperoleh kinerja belajar yang baik. Ilmu yang diajarkan harus benar-benar didalami atau dikuasai karena hal itu menjadi bekal penting bagi karya pelayanan pastoral di kemudian hari. (Hasil wawancara dengan para dosen dan pembina Seminari Tinggi St. Mikhael, 21 Agustus 2021).

Semua data yang disebutkan di atas membuat peneliti tidak ingin memfokuskan penelitian ini pada aspek prestasi akademik atau *hard skills*. Peneliti lebih tertarik pada aspek kompetensi non teknis atau *soft skills*. Salah satu alasannya adalah adanya penilaian atau umpan balik dari para pengguna lulusan pada saat reakreditasi Fakultas dan Prodi tahun 2019. Di sana peneliti menemukan adanya

persentasi penilaian yang belum begitu memuaskan dari pengguna lulusan terhadap beberapa aspek penting yang sesungguhnya lebih berhubungan dengan kinerja kompetensi *soft skills*. Hal ini diperkuat pula dengan catatan agar pihak Fakultas dan Prodi serta mahasiswa sendiri lebih meningkatkan upaya pemberdayaan kompetensi *soft skills* tersebut. (Persentasi penilaian dari para pengguna lulusan tersebut dapat dilihat pada bagian lampiran 2).

Para pengguna lulusan menilai bahwa secara keseluruhan aspek *soft skills* para lulusan tergolong baik. Walaupun demikian, masih ada penilaian cukup bahkan kurang terhadap beberapa aspek *soft skills* lulusan diantaranya: *skill* berbahasa Inggris (persentase Cukup: 15%, Kurang: 5%), penguasaan IT (Cukup: 10%), komunikasi (Cukup:10%), kepemimpinan dan kerja sama (Cukup: 15%, Kurang: 4%) serta pengembangan diri (Cukup: 10% dan Kurang: 5%). Berdasarkan penilaian ini maka diperlukan adanya upaya pengembangan kompetensi *soft skills* tersebut. Ini berarti aspek *soft skills* harus menjadi suatu perhatian serius bagi institusi prodi dan terlebih mahasiswa secara pribadi guna menjawab harapan atau tuntutan dari para pengguna lulusan.

Hasil wawancara dengan para dosen sekaligus formator para mahasiswa menyebutkan perlunya upaya pengembangan *soft skills* secara berkelanjutan. Dalam kenyataan masih ditemukan hal-hal yang perlu dievaluasi dan ditangani secara lebih baik. Misalnya berkaitan dengan *skills interpersonal*, ada mahasiswa yang memiliki karakter masih mau menyendiri atau enggan bersosialisasi dengan teman-teman lain. Atau dari aspek *intrapersonal skills*, ada mahasiswa yang belum sungguh-sungguh menggali dan mengembangkan potensi atau kemampuan yang

dimilikinya. Akibatnya, mahasiswa bersangkutan kurang berani mengekspresikan diri melalui kegiatan-kegiatan publik. Contohnya kegiatan perlombaan, kegiatan diskusi ilmiah, dan kegiatan pentas seni. Hal lain seperti keberanian untuk berkomunikasi dalam bahasa Inggris. Hanya segelintir mahasiswa saja yang berani dan mau berkomunikasi dalam bahasa Inggris baik dengan rekan mahasiswa maupun dengan dosen/pembina. Sementara mahasiswa yang lainnya tidak berani untuk berbicara bahasa Inggris.

Upaya pengembangan *soft skills* sesungguhnya sangat dipengaruhi oleh banyak faktor yang intinya terdiri dari faktor eksternal dan internal. Ulfah Hidayati, dkk dalam penelitian mereka (2015:610-620) mengemukakan tiga faktor eksternal yang berpengaruh terhadap *soft skills* mahasiswa yaitu strategi pembelajaran, pengalaman berorganisasi, dan pendidikan informal. Syah (2008:111-112) menambahkan beberapa faktor eksternal yang mempengaruhi *soft skills* yaitu alat-alat pembelajaran, motivasi sosial, lingkungan dan kesempatan.

Syah (2008:113) mengemukakan pula beberapa faktor internal yang mempengaruhi *soft skills* yaitu pertama, kecerdasan merupakan kemampuan individu untuk berpikir atau bertindak secara terarah dan menguasai lingkungan secara efektif. Kedua, bakat adalah kemampuan yang dimiliki seseorang sejak lahir. Kemampuan itu jika diberi kesempatan untuk berkembang melalui belajar akan menjadi kecakapan yang nyata. Ketiga, minat merupakan kecenderungan jiwa seseorang terhadap sesuatu. Seseorang akan berusaha lebih keras untuk memperoleh sesuatu yang diminatinya. Keempat, motivasi merupakan keadaan internal yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu (belajar). Kelima,

Sikap seseorang terhadap suatu kegiatan atau pekerjaan sangat berdampak pada hasil yang akan dicapai.

Para dosen sekaligus formator para mahasiswa menyebutkan bahwa ada banyak wadah, sarana atau kegiatan pendidikan dan pembinaan yang selama ini disediakan, diprogramkan dan dilakukan dalam rangka pembentukan dan pengembangan *soft skills* mahasiswa. Beberapa kegiatan atau wadah yang berpengaruh terhadap *soft skills* mahasiswa di prodi Ilmu Filsafat yaitu kegiatan perkuliahan atau pembelajaran, organisasi atau kegiatan kemahasiswaan, lingkungan belajar, dan kegiatan pembinaan kepribadian (uraian lengkap berisi catatan penilaian dari dosen dan mahasiswa dapat dilihat dalam tabel pada bagian lampiran 3).

Penilaian mahasiswa bahwa masih ada dosen yang menerapkan pola pembelajaran satu arah (*teacher centered learning*). Dengan kata lain, dosen belum mempraktekan pola pembelajaran *student centered learning* secara maksimal. Disini, dibutuhkan kemampuan dan kreativitas dosen terutama didalam menerapkan metode atau strategi pembelajaran yang tepat. Salah satu model pembelajaran yang bisa mengaktifkan partisipasi mahasiswa (*student center learning*) serta berfungsi membentuk *soft skills* mahasiswa yaitu *Problem Based Learning*.

Problem Based Learning pada dasarnya mendesain suasana belajar untuk memecahkan masalah kontekstual baik secara individu maupun kelompok dengan peran dosen lebih sebagai pembimbing dan fasilitator. Dengan melibatkan peserta didik dalam memecahkan masalah yang telah dikondisikan sedemikian rupa, maka

peserta didik akan berpikir secara maksimal dan mengaktifkan potensi dan keterampilan dirinya sehingga proses belajar menjadi lebih hidup. Potensi diri dan keterampilan yang dapat dikembangkan mahasiswa melalui model *problem based learning* antara lain keberanian, percaya diri, dan tanggungjawab, keterampilan berkomunikasi dan presentasi, serta keterampilan leadership dan kerja sama (Sujatmika: 2016:117).

Organisasi kemahasiswaan dipandang juga sebagai sarana atau wadah bagi mahasiswa untuk mengembangkan kompetensi non teknis atau *soft skills* mereka. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua Senat Mahasiswa Periode 2021/2022 diperoleh informasi bahwa pengurus Senat mahasiswa didampingi oleh Wakil Dekan telah membuat berbagai program kegiatan kemahasiswaan yang bertujuan untuk membentuk kompetensi *intrapersonal*, *interpersonal* dan pengembangan diri para mahasiswa. Namun dalam kenyataannya masih ditemukan ada mahasiswa yang kurang aktif dalam kegiatan-kegiatan kemahasiswaan. Jika mahasiswa terlibat pun hal itu seringkali bukan dilandasi oleh kesadaran diri melainkan untuk memenuhi tuntutan kehadiran atau partisipasi.

Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (1998) menjelaskan kegiatan kemahasiswaan di Perguruan Tinggi meliputi kegiatan kurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan kurikuler adalah kegiatan akademik yang meliputi kuliah, pertemuan kelompok kecil (seminar, diskusi), bimbingan penelitian, praktikum, tugas mandiri, belajar mandiri, penelitian, dan pengabdian pada masyarakat (kuliah kerja nyata, kuliah kerja lapangan dan sebagainya). Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan kemahasiswaan yang meliputi penalaran

dan keilmuan, minat dan kegemaran, upaya perbaikan kesejahteraan mahasiswa dan bakti sosial bagi masyarakat.

Lingkungan belajar baik fisik maupun non fisik juga merupakan faktor yang sangat mendukung mahasiswa didalam mengembangkan segala potensi dirinya termasuk keterampilan-keterampilan lunak atau *soft skills*. Sebagaimana diuraikan di awal, salah satu pokok pikiran yang terkandung dalam UU RI NO. 20 Tahun 2003 yaitu mewujudkan suasana pembelajaran yang sesungguhnya menunjuk kepada aspek lingkungan belajar tersebut. Lingkungan belajar merupakan sarana yang dengannya para mahasiswa dapat mencurahkan dirinya untuk beraktivitas, berkreasi, termasuk melakukan berbagai manipulasi banyak hal hingga mereka mendapatkan sejumlah prilaku baru dari kegiatannya itu. Faktor lingkungan belajar berasal dari lingkungan nonsosial, lingkungan sosial dan lingkungan akademis (Mariyani, 2010: 17).

Lingkungan belajar disini bukan saja berkaitan dengan lingkungan kampus tetapi juga lingkungan di biara atau seminari. Lingkungan seminari merupakan tempat formasi atau pembinaan bagi para mahasiswa calon imam. Seminari atau biara ini dipandang memberikan pengaruh atau dampak besar dalam pembentukan atau pengembangan *soft skills* mahasiswa. Para dosen/pembina dan mahasiswa menilai bahwa biara atau seminari memberikan suasana belajar yang sangat kondusif. Biara atau seminari benar-benar menjadi tempat di mana para mahasiswa didampingi untuk sungguh-sungguh menyeimbangkan pengembangan kompetensi mereka. Jika di kampus fakultas dan prodi para mahasiswa menempah diri mereka dengan berbagai ilmu pengetahuan maka di seminari mereka ditempah dengan

kesiapan keterampilan-keterampilan atau *soft skills* (*intrapersonal dan interpersonal*).

Hal yang masih perlu diperhatikan menyangkut fasilitas pendukung seperti ruang laboratorium komputer. Perlu ada kerja sama antara pihak prodi, fakultas dan Universitas untuk memfasilitasi pengadaannya. Hal ini dipandang perlu karena dengan sarana tersebut mahasiswa bisa mengakses berbagai informasi misalnya mengenai Ilmu bahasa asing atau sumber referensi keilmuan dan keterampilan lainnya. Oleh karena itu, perlu tersedianya sarana atau media pendukung tersebut secara lebih maksimal guna mendukung proses pengembangan kompetensi mahasiswa.

Semua uraian terdahulu menyadarkan peneliti akan betapa pentingnya mengetahui dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi *soft skills* mahasiswa di prodi Ilmu Filsafat Unwira Kupang. Dari sekian banyak faktor yang dikemukakan di atas, peneliti akan berfokus pada analisis pengaruh faktor Organisasi Kemahasiswaan, dan Lingkungan Belajar terhadap *soft skills* mahasiswa dengan faktor *Problem Based Learning* sebagai Variabel Intervening. Peneliti merangkum semua uraian penulisan tesis ini di bawah judul : **Analisis Faktor yang Mempengaruhi *Soft Skills* dengan *Problem Based Learning* sebagai Variabel Intervening pada Mahasiswa Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira Kupang.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan argumentasi atau pemikiran yang diuraikan dalam latar belakang penelitian ini, maka masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran tentang *soft skills*, *problem based learning*, organisasi kemahasiswaan, dan lingkungan belajar mahasiswa program studi Ilmu Filsafat?
2. Apakah organisasi kemahasiswaan berpengaruh signifikan terhadap pelaksanaan *problem based learning* pada mahasiswa program studi Ilmu Filsafat?
3. Apakah lingkungan belajar berpengaruh signifikan terhadap pelaksanaan *problem based learning* pada mahasiswa program studi Ilmu Filsafat?
4. Apakah pelaksanaan *problem based learning* berpengaruh signifikan terhadap *soft skills* mahasiswa program studi Ilmu Filsafat?
5. Apakah organisasi kemahasiswaan berpengaruh signifikan terhadap *soft skills* mahasiswa program studi Ilmu Filsafat?
6. Apakah lingkungan belajar berpengaruh signifikan terhadap *soft skills* mahasiswa program studi Ilmu Filsafat?
7. Apakah organisasi kemahasiswaan signifikan terhadap *soft skills* mahasiswa program studi Ilmu Filsafat melalui *problem based learning* sebagai variabel perantara?
8. Apakah lingkungan belajar berpengaruh signifikan terhadap *soft skills* mahasiswa program studi Ilmu Filsafat melalui *problem based learning* sebagai variabel perantara?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui gambaran tentang *soft skills*, pelaksanaan model pembelajaran *problem based learning*, organisasi kemahasiswaan, dan lingkungan belajar pada mahasiswa program studi Ilmu Filsafat.
2. Untuk mengetahui signifikansi pengaruh organisasi kemahasiswaan terhadap pelaksanaan *problem based learning* dari mahasiswa program studi Ilmu Filsafat.
3. Untuk mengetahui signifikansi pengaruh lingkungan belajar terhadap pelaksanaan *problem based learning* dari mahasiswa program studi Ilmu Filsafat.
4. Untuk mengetahui signifikansi pengaruh *problem based learning* terhadap *soft skills* dari mahasiswa program studi Ilmu Filsafat.
5. Untuk mengetahui signifikansi pengaruh organisasi kemahasiswaan terhadap *soft skills* dari mahasiswa program studi Ilmu Filsafat.
6. Untuk mengetahui signifikansi pengaruh lingkungan belajar terhadap *soft skills* dari mahasiswa program studi Ilmu Filsafat.
7. Untuk mengetahui signifikansi pengaruh organisasi kemahasiswaan terhadap *soft skills* mahasiswa program studi Ilmu Filsafat melalui *problem based learning* sebagai variable perantara.

8. Untuk mengetahui signifikansi pengaruh lingkungan belajar terhadap *soft skills* mahasiswa program studi Ilmu Filsafat melalui *problem based learning* sebagai variable perantara.

1.4 Manfaat Penelitian

Terdapat 3 (tiga) manfaat dari penelitian ini yaitu manfaat teoritis, manfaat praktis, dan manfaat administratif.

1. Manfaat Teoritis.

Penelitian ini diharapkan bermanfaat memberikan sumbangan teoritis terhadap ilmu pengetahuan khususnya yang berhubungan dengan aspek *soft skills*, *problem based learning*, organisasi kemahasiswaan, dan lingkungan belajar.

2. Manfaat Praktis.

a) Bagi Program Studi Ilmu Filsafat

Penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan pemikiran yang positif dalam rangka mengambil keputusan terhadap pembentukan atau pengembangan *soft skills* mahasiswa Program Studi Ilmu Filsafat melalui organisasi kemahasiswaan, lingkungan belajar dan pelaksanaan *problem based learning*,

b) Bagi Mahasiswa Program Studi Ilmu Filsafat

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu bahan refleksi bagi mahasiswa khususnya yang berkenaan dengan kemampuan *soft skills* dan terdorong untuk selalu meningkatkannya secara terus-menerus.

c) Bagi Peneliti sendiri

Hasil penelitian ini akan menjadi pemacu bagi penulis untuk melakukan penelitian-penelitian berikutnya secara lebih luas dan mendalam dalam tema-tema yang lebih luas.

3. Manfaat Administratif.

Penelitian ini sebagai pemenuhan syarat memperoleh gelar Magister Manajemen (M.M) pada Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Katolik Widya Mandira Kupang.